

**PENGARUH AUDIT TENURE, KOMITE AUDIT DAN AUDIT CAPACITY
STRESS TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017)**

Stephanie Yolanda¹, Fefri Indra Arza², Halmawati³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: stephaniestephanie512@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of the audit tenure, audit committee, and audit capacity stress on audit quality as measured by earnings surprise benchmark approach. The research used secondary data. The population was all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The data collection technique used is purposive sampling and 303 samples obtained data. The independent variables were audit tenure, audit committee, and audit capacity stress at the significance level of 5%. This study using logistic regression analysis techniques. The result of the research showed that audit tenure had no significant influence on audit quality with a significance level that is equal to 0.145, audit committee had no significant influence on audit quality a significance level that is equal to 0.652, and audit capacity stress had no significant influence on audit quality a significance level that is equal to 0.522 of the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *Audit tenure; Audit committee; Audit capacity stress; Earnings surprise benchmark.*

How to cite (APA 6th style)

Yolanda, Stephanie, Arza, F.I, Halmawati. (2019). Pengaruh *Audit Tenure*, Komite Audit Dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), Seri A, 543-555.

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien (Yadiati dan Mubarak, 2017:113). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*Independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik.

Selain untuk mencegah terjadinya pelanggaran akuntansi dan salah saji dalam laporan keuangan, kualitas audit juga membantu akuntan untuk menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan oleh auditor. Oleh karena itu, akuntan publik perlu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya.

Beberapa kasus mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan akhir-akhir ini karena melibatkan akuntan publik didalamnya. Salah satunya yang terjadi di Indonesia adalah kasus Mitra Erns & Young di Indonesia yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja yang sepakat membayar denda Rp 13 Miliar kepada regulator Amerika Serikat akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya.

Ada beberapa penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu (1) penelitian tentang “Pengaruh fee audit, *audit tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit” yang dilakukan oleh Margi Kurniasih dan Abdul Rohman pada tahun 2014, (2) penelitian tentang “Pengaruh rotasi audit, *workload* dan spesialisasi terhadap kualitas audit” yang dilakukan oleh Febrian Adhi Pratama Ishak, dkk pada tahun 2015, dan (3) penelitian tentang “Pengaruh kualitas auditor, *audit delay*, dan *audit tenure* terhadap kualitas audit perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014” yang dilakukan oleh Eva Herianti dan Arna Suryani pada tahun 2016.

Penelitian di atas tersebut menggunakan variabel *dummy* dengan Kantor KAP sebagai proksi pengukurannya, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 diberi angka 1, dan jika diaudit oleh KAP non Big 4 diberi nilai 0. Penelitian ini menggunakan *Earnings Surprise Benchmark* (ESB) sebagai proksi dari pengukuran kualitas audit, merujuk pada penelitian Carey and Simnett (2006), dimana dalam penelitiannya kualitas audit diukur dengan rumus ROA yaitu *earnings/total assets*. Dan dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, penulis mencoba meneliti pengaruh 3 faktor terhadap kualitas audit yaitu *audit tenure*, komite audit, dan *audit capacity stress*.

Audit tenure merupakan lamanya perikatan yang terjadi atau dilakukan KAP dengan kliennya. Menurut Ardianingsih (2014), lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien akan menyebabkan auditor terlalu percaya diri terhadap pendekatan audit yang dilakukannya. Dampaknya auditor tidak akan melakukan pengembangan-pengembangan pada strategi yang dilakukannya pada saat proses audit. Hasilnya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan diberikannya.

Komite audit merupakan salah satu faktor yang juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Syofyan (2012:2-3), komite audit merupakan komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurang-kurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan yang tanggungjawabnya termasuk membantu auditor agar tetap menjaga independensinya dari manajemen. Keberadaan komite audit akan menjadi pertimbangan bagi KAP untuk memberikan kualitas pada auditnya.

Kualitas audit akan terlihat dari bagaimana proses kegiatan audit tersebut berjalan dan faktor yang berpengaruh didalamnya, salah satunya *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* atau bisa dikatakan beban kerja yang dihadapi oleh auditor juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena banyaknya beban kerja yang dihadapi oleh auditor akan semakin membuat auditor sulit untuk membagi waktunya dalam melakukan proses audit (Ishak, Perdana, & Widjanto, 2015).

Penelitian ini selain merujuk kepada penelitian Carey and Simnett (2006) tentang proksi yang digunakan, penulis juga merujuk pada penelitian Ardianingsih (2014) yang juga meneliti “Pengaruh komite audit, lama perikatan audit, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit”. Ardianingsih (2014) menggunakan proksi KAP Big 4 dalam penelitiannya, dimana hasil

penelitiannya yaitu bahwa komite audit, lama perikatan audit dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh audit *tenure*, kmitte audit, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan dasar acuan dan referensi dalam pembahasan kualitas audit bagi peneliti selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkait auditing khususnya mengenai Akuntan Publik serta sebagai bahan kajian untuk penelitian dimasa yang mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Audit Tenure*, Komite Audit Dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.

REVIU LITERATUR DAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut, dimana dalam hubungan keagenan terjadi kontrak antara kedua belah pihak yaitu antara agen dengan prinsipal yang mengharuskan manajemen memberikan jasa kepada prinsipal. *Agency Theory* berasumsi bahwa masing-masing pihak termotivasi dengan kepentingan pribadinya sehingga menimbulkan konflik kepentingan didalamnya antara agen dan prinsipal. Terjadinya konflik kesenjangan antara agen dan prinsipal ini biasanya disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan suatu tindakan yang akan membuat penilaian kinerja mereka akan terlihat lebih baik, meskipun itu membuat rugi pihak lain dimasa datang. Oleh karena itu keberadaan komite audit sangat penting untuk mengelola dan mengawasi kinerja manajemen dan termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan. Konflik kepentingan juga memunculkan kebutuhan atas keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen bebas dari unsur kecurangan dan telah disajikan sesuai dengan standar yang berlaku. Akuntan Publik dikenal sebagai pihak yang membatasi agen dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) suatu audit dikatakan berkualitas jika audit tersebut memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup auditor independen, mutu profesional, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien (Yadiati dan Mubarak, 2017:113).

Kualitas audit juga merupakan bentuk gambaran dari sikap auditor dalam melaksanakan tugas audit dan tercermin dari hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan berlaku. Selain untuk mencegah terjadinya pelanggaran akuntansi dan salah saji dalam laporan keuangan, kualitas audit juga membantu akuntan untuk menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan

yang telah diterbitkan oleh auditor. Oleh karena itu, akuntan publik perlu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya.

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2014 menerbitkan *A Framework for Audit Quality* yang memuat suatu panduan bagi anggotanya dalam rangka mendorong peningkatan kualitas audit secara global. Dalam *framework* tersebut dijelaskan bahwa IFAC menjelaskan elemen kunci pada level perikatan, level KAP, dan level nasional yang relevan dengan kualitas audit.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan suatu periode keterikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. *Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama. Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01//2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut. Pembatasan ini agar jarak antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat sehingga tidak akan menimbulkan skandal akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi (Tuanakotta, 2011 dalam Rosalina, 2014).

Nabila (2011) menyatakan bahwa hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sangat sulit untuk bersikap independen. Lama perikatan antara auditor dengan klien terkadang menyebabkan auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan audit yang digunakannya. Dampaknya auditor tidak melakukan perubahan-perubahan atau pengembangan-pengembangan baru pada strategi audit yang digunakan. Sehingga menjadikan kualitas audit yang dihasilkan menjadi turun.

Komite Audit

Menurut Syofyan (2012:2-3), Komite Audit merupakan komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurang-kurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap menjaga independensinya dari manajemen. Tugas pokok komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja direksi.

Di Indonesia peraturan terkait dengan pembentukan komite audit antara lain peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Peraturan ini menyebutkan bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan (Ardianingsih, 2014).

Audit Capacity Stress

Audit capacity stress yaitu masa-masa sibuk yang dihadapi auditor dimasa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor dimasa tersebut (Ardianingsih, 2014).

Menurut Setiawan dan Fitriany (2011:38) dalam Suresti (2015), *audit capacity stress* yaitu beban kerja yang muncul akibat jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu yang tersedia dalam melaksanakan proses audit. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah menurunnya kualitas audit dan juga kualitas laba (Hansen *et.al*, 2007) dalam (Ardianingsih, 2014). Terkadang banyaknya klien dalam sebuah KAP atau AP akan mempengaruhi kinerja seorang auditor untuk membagi waktunya dalam melakukan proses audit, sementara kualitas audit akan tergambar dari bagaimana cara kerja atau proses audit yang dilakukan.

Hubungan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Audit tenure merupakan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien dalam mengaudit perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Ardianingsih, 2014).

Beberapa penelitian terkait *audit tenure* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Rohman, 2014), dan penelitian (Hamid, Abdullah, & San, 2014) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hubungan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan komite yang berada dibawah dewan komisaris yang bertanggungjawab terhadap dewan komisaris untuk memberikan rekomendasi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang akan disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Choi J, *et al.*, (2004) dalam Sukarno (2015), jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan diberikan.

H2: Komite *audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hubungan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit

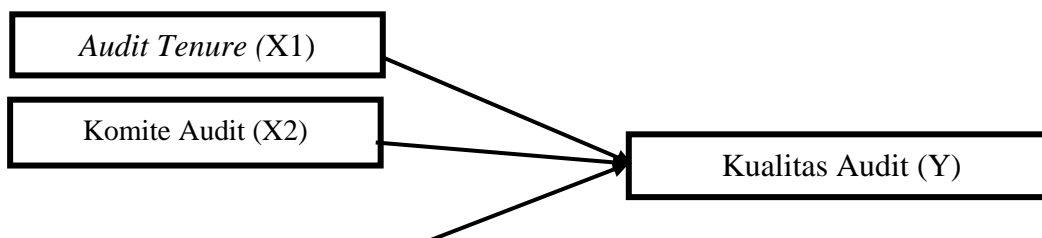
Audit capacity stress merupakan suatu kondisi dimana terjadi tekanan bagi auditor yang disebabkan oleh banyaknya klien yang dihadapi dan harus ditangani pada masa awal penugasannya yang terkadang tidak sebanding dengan waktu yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ishak, Perdana, & Widjajanto, 2015) menyatakan bahwa *audit capacity stress* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit dimana sebuah KAP akan tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan meningkatkan kualitas audit yang dikeluarkan.

H3: *Audit capacity stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2015-2017.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah (Rp).
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2015-2017.
4. Perusahaan manufaktur yang menampilkan profil KAP secara lengkap.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dokumentasi berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Pengukuran Variabel

Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rerata *earning/totals assets* merujuk pada penelitian Carey dan Simnet (2006) dalam (Pasiwi, Majidah, & Mahardika, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai proksi dari pengukuran kualitas audit, dimana pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1. MEET_BE = 1 ketika memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, menunjukkan kualitas audit tinggi.
2. MEET_BE = 0 untuk $ROA > \mu + \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik "*windows dressing*" atau $ROA < \mu - \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik "*taking a bath*" yang menunjukkan kualitas audit rendah.

Dimana :

MEET_BE = Penilaian Kualitas audit

μ = Rerata *earning/totals assets*

σ = Standar deviasinya

Audit Tenure

Audit tenure dalam penelitian dihitung dengan cara menghitung jumlah tahun auditor melakukan perikatan dengan perusahaan yang sama dimana tahun perikatan awal dimulai dengan angka 1 dan ditambah angka 1 untuk tahun berikutnya (Sartika, 2015).

Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini dihitung dari keberadaan komite audit. Komite audit dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika terdapat komite audit berjumlah lebih dari tiga orang maka diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan memiliki komite audit yang berjumlah kurang dari tiga orang maka diberi nilai 0.

Audit Capacity Stress

Audit capacity stress dalam penelitian ini dihitung dengan rumus :

$$ACS = \frac{\text{Jumlah klien KAP}}{\text{Jumlah AP pada KAP}}$$

Uji Hipotesis

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit*. Jika *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test Statistics* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak yang artinya dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya (*Nagelkerke's R square*)

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R2* pada *multiple regression*. Estimasi parameter dan interpretasinya pada output SPSS 22 dapat dilihat pada *Variable in the Equation*.

Pengujian Hipotesis

Dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (sig)

1. Apabila signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.
2. Apabila signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H0 diterima H1 ditolak, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2015-2017. Dimana sampel yang diperoleh melalui pemilihan berdasarkan kriteria dengan *purposive sampling*. Adapun hasil yang diperoleh total sampel yang didapat dalam penelitian ini tergambar dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.
Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2015-2017.	155
2	Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah (Rp).	(45)
3	Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2015-2017.	(5)
4	Perusahaan manufaktur yang menampilkan profil KAP secara lengkap.	(4)
	Total sampel	101
	Akumulasi jumlah sampel selama tahun penelitian (2015-2017)	303

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 2.
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.385	8	.181

Sumber : data diolah

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan memperhatikan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Godness of Fit Test*. Pengujian dapat diukur dengan memperhatikan nilai *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,385 dengan tingkat signifikansi 0,181. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Mode Fit*)

Tabel 3
Uji Overall Model Fit
BlockNumber = 0

IterationHistory^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log	Coefficients

		likelihood	Constant
Step 0	1	283.843	1.300
	2	280.955	1.533
	3	280.941	1.551
	4	280.941	1.551

Sumber : data diolah

Tabel 5
Uji Overall Model Fit

BlockNumber = 1

IterationHistory ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Tenure	Komite	ACS
Step 1	1	281.799	.913	.213	.157	-.006
	2	278.199	.888	.372	.249	-.010
	3	278.150	.845	.415	.265	-.011
	4	278.150	.844	.416	.265	-.011
	5	278.150	.844	.416	.265	-.011

Sumber : data diolah

Nilai -2 Log likelihood yang hanya memasukkan kostanta saja adalah sebesar 280,941. Sedangkan nilai 2 Log likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 278,150. Perbandingan kedua nilai 2 Log likelihood tersebut sebesar 2,791, penurunan *Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelker R Square*)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	278.150 ^a	.009	.015

Sumber : data diolah

Hasil data output tersebut, nilai *Nagelkerke R. Square* sebesar 0,015 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 1,5 % sedangkan sisanya sebesar 98,5% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini.

Uji Regresi Logistik

Tabel 6
Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Tenure	.416	.285	2.126	1	.145	1.516	.867	2.652
	Komite	.265	.588	.203	1	.652	1.303	.412	4.124

	ACS	-.011	.017	.410	1	.522	.989	.958	1.022
	Constant	.844	.692	1.485	1	.223	2.325		
a. Variable(s) entered on step 1: Tenure, Komite, ACS.									

Sumber : data diolah

Pada tabel 7 pengujian persamaan regresi logistik diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\Pr(\text{MEET_BE}=1 \text{ atau } 0) = 0,844 + 0,416 \text{ Tenure} + 0,265 \text{ Komite} - 0,011 \text{ ACS} + e$$

Keterangan :

$\Pr(\text{MEET_BE}=1 \text{ atau } 0)$ = Kualitas Audit

Tenure = *Audit Tenure*

Komite = Komite Audit

ACS = *Audit Capacity Stress*

e = *Residual Error*

Nilai taksiran yang terdapat pada persamaan regresi logistik dapat diinterpretasikan dari nilai B atau *odds ratio*. Interpretasi dari nilai B diperoleh sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0,844 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,844.
2. *Odds ratio* dari *audit tenure* menghasilkan nilai sebesar 0,416. Hal ini mengartikan jika tingkat perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel kualitas audit akan meningkat sebesar sebesar 0,416.
3. *Odds ratio* dari komite audit menghasilkan nilai sebesar 0,265. Hal ini mengartikan jika jumlah komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel kualitas audit akan meningkat sebesar sebesar 0,265.
4. *Odds ratio* dari *audit capacity stress* menghasilkan nilai sebesar -0,011. Hal ini mengartikan jika tingkat *audit capacity stress* mengalami penurunan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel kualitas audit akan menurun sebesar sebesar 0,011.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel 6 diatas, pengujian dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien regresi sebesar 0,416 dan tingkat signifikansi sebesar 0,145 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 diterima sehingga H1 ditolak. Hal ini menandakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,265 dan tingkat signifikansi sebesar 0,652 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 diterima sehingga H1 ditolak. Hal ini menandakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit capacity stress* memiliki koefisien regresi sebesar -0,011 dan tingkat signifikansi sebesar 0,522 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga H_1 ditolak. Hal ini menandakan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,145 yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka variabel *audit tenure* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Audit tenure juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit menurut hasil penelitian Pasiwi (2016), dimana masa perikatan audit yang lama tidak menghasilkan audit berkualitas maka independensi seorang auditor perlu diperhatikan. Independensi auditor tidak hanya dinilai dari *independent in fact* yaitu independensi dalam diri auditor tetapi juga dinilai dari *independent in appearance* yaitu penilaian yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan diantara auditor dengan kliennya. Penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian Febrianti (2014), Sinaga (2012), Fierdha (2015), dan Wibowo (2009).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,652 yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka variabel *komite audit* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Menurut Wardhani dan Joseph (2010) keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang disebabkan karena pembentukan anggota komite audit hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bappepam sehingga tidak dapat mempengaruhi kinerja komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Saepudin (2018) juga gagal menemukan hubungan yang signifikan antara komite audit dengan kualitas audit yang juga sejalan dengan penelitian Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang rata-rata berjumlah 3 orang ternyata dianggap belum mampu mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam perusahaan.

Pengaruh Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,522 yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka variabel *audit capacity stress* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardianingsih (2014) terkait *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin banyak beban kerja yang dihadapi auditor maka akan dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP. Beban kerja yang dihadapi oleh KAP tidak hanya ditentukan oleh berapa banyak jumlah klien yang harus ditangani oleh kantor akuntan publik (KAP) tetapi juga dapat ditentukan oleh tekanan waktu yang dihadapi oleh KAP tersebut (Pasiwi, 2016).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian Setiawan (2011) menemukan bahwa tekanan atau beban kerja yang dihadapi oleh auditor dapat menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu KAP harus memperhatikan beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor dan pemerintah perlu mempertimbangkan untuk mengatur beban kerja dari seorang auditor agar seimbang antara banyaknya klien yang dihadapi auditor dengan rentang waktu yang tersedia. Sartika (2015) dalam penelitiannya juga gagal menemukan hubungan signifikan antara *audit capacity stress* dengan kualitas audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memungkinkan dapat melemahkan hasil penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut adalah :

1. Periode penelitian ini hanya mencakup 3 tahun penelitian dengan sampel 101 dari 155 populasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi terkait variabel penelitian tidak lengkap.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan saja sehingga belum mampu mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 1,5% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Proksi yang dipakai dalam mengukur kualitas audit hanya 1 yaitu ROA

Saran

Saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan kualitas audit:

1. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan menambah periode dan jumlah sampel penelitian.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah objek penelitian tidak hanya di sektor manufaktur saja agar hasil penelitian dapat diperluas. Hal ini dimaksudkan agar hasil penentuan kualitas audit lebih baik lagi.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain karena dari hasil penelitian ini nilai *Adjusted R square* memiliki nilai yang masih rendah, nilai ini mencerminkan adanya keterbatasan model dalam menerangkan variabel terikat (kualitas audit).
4. Penelitian selanjutnya dapat menambah proksi lain dalam pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian sehingga dapat ditentukan proksi mana yang hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Lama Perikatan audit, dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* , 26(2).
- Arens, L. (2009). *Auditing Pendekatan Terbaru, edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carey, P & Simnet, R. (2006). Audit Partner and Audit Quality. *The Accounting Review*. 81:653.

- Dehkordi, H. Farajzadeh & N, Makarem. (2011). The Effect of Size and Type of Auditor on Audit Quality. *International Research Journal of Finance and Economics*. 80.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro: 341.
- Hamid, M. A., Abdullah, W. M., & San, S. (2014). The Effect Of Audit Tenure And Firm Size On Audit Quality. *Journal Of Business Management* , 3 (2).
- Ishak, F. A., Perdana, H. D., & Widjajanto, A. (2015). Pengaruh Rotasi Audit, Workload, dan Spesialisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* , 11, 183-194.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro journal Of Accounting* , 3, 2.
- Nabila. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pasiwi, B. G., Majidah, & Mahardika, D. P. (2016). Analisis Determinan Kualitas Audit. *e-Proceeding of Management* , 3, 1682
- Rahmina, L .Y & S, Agoes. (2014). Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and, Audit Fee On Audit Quality Of Members Of Capital Market Accountant Forum In Indonesia. *International Conference on Accounting Studies*. 324-331.
- Rosalina, Amalia D. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Widyatama.
- Sartika, M. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Audit Switching, Audit Capacity Stress, Ukuran Perusahaan, dan Independensi Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. Universitas Sumatera Utara.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall
- Setiawan, L & Fitriany (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8: 36-53.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Syahputra, F & Yahya M.R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini audit going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 2: 39-47
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yadiati, W.& Mubarak, A. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.